

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam satu hari (Departemen Kesehatan RI. 2011, hlm.18). Diare disebabkan oleh infeksi beberapa kuman. Kuman masuk lewat makanan yang biasanya disebabkan oleh kebersihan dan kehygienisan yang tidak terjaga (Yamin dkk. 2008, hlm.29). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2010, angka kematian karena diare sebesar 19 per 100 ribu penduduk dan pada balita 68 per 100 ribu balita. Kematian akibat diare terjadi karena keterlambatan dalam mendapatkan pertolongan. Seringkali anak yang menderita diare dibawa kerumah sakit dalam keadaan dehidrasi berat dan disertai penurunan kesadaran atau faktor lainnya seperti kejang (Chairani dkk. 2013, hlm.3).

Survei morbiditas yang telah dilakukan oleh Subdit Diare Departemen Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 menggambarkan kecenderungan kenaikan insidens diare. Pada tahun 2000 angka kejadian diare 302/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013, hlm76) terdapat lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh, Papua, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Banten (8,0%). Insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia adalah 10% (Riset Kesehatan Dasar 2013, hlm.76). Diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi umur tertinggi terdeteksi pada balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Berdasarkan data dari puskesmas Jatiuwung kota Tangerang tahun 2012-2015 kasus diare untuk usia 0-5 tahun di kota Tangerang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung pada tahun 2012 mencapai 669 kasus.

Diare diprediksi lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terkena diare, selain itu pada anak usia balita, anak mengalami fase oral yang membuat anak usia balita cenderung mengambil benda apapun dan memasukkannya kedalam mulut

sehingga memudahkan kuman masuk kedalam tubuh (Khosasih 2015, hlm.20). Diare menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan yaitu menunjukkan proporsi yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 5,5% pada laki-laki dan 4,9% pada perempuan (Riset Kesehatan Dasar 2013, hlm.74).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua salah satunya adalah peran ibu (Kusumawati 2013, hlm.2.). Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang penting. Pertolongan pertama pada saat diare dapat dilakukan ibu dengan pemberian oralit buatan sendiri dengan campuran gula dan garam. Ibu yang mempunyai balita dengan diare mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi dan manajemen untuk penanganan awal diare karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai penatalaksanaan diare (Prasetyo 2015, hlm.3).

Kurangnya pengetahuan ibu terhadap diare dan bahaya yang ditimbulkan akibat diare karena menganggap bahwa diare adalah hal yang biasa dan juga menganggap sifat diarenya ringan, sehingga ibu tidak menanggapinya secara sungguh-sungguh. Penyakit diare walaupun dianggap ringan tetapi sangat berbahaya bagi kesehatan anak bahkan dapat menyebabkan kematian. Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap masalah kesehatan anaknya tentu sangat penting agar anak yang sedang mengalami diare tidak jatuh pada kondisi yang lebih buruk. Orang tua disarankan mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan jika anaknya mengalami diare (Chairani dkk. 2013, hlm.4).

Berdasarkan penelitian Ningrum (2013) menyatakan bahwa pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita. Sesuai juga dengan penelitian Subekti (2009) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan tindakan penanganan pada balita.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Data Riskesdas tahun 2013 insiden kejadian diare di Indonesia sebesar 6,7%. Kasus diare pada balita masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya dengan insiden diare pada kelompok usia balita di Indonesia adalah 10,2% (Riset Kesehatan Dasar 2013 hlm.74). Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah peran ibu (Kusumawati 2013, hlm.2). Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan dan sikap, karena pengetahuan dan sikap merupakan aspek yang berperan pada perilaku penanganan pertama diare balita, sikap negatif disebabkan ibu kurang wawasan sehingga meremehkan kejadian diare, ibu menganggap bahwa diare yang dialami oleh anak hanya diare biasa yang tidak membahayakan anaknya (Rofi'ah dkk. 2013, hlm.45). Diare yang dianggap ringan tetap sangat berbahaya bagi kesehatan anak. Ibu seharusnya melakukan penanganan pertama diare saat anak mengalami diare (Azwar 2011, hlm.36). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.
- b. Mengetahui gambaran sikap ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.

- c. Mengetahui gambaran perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.
- e. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jatiuwung Kota Tangerang periode Maret 2017.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi Responden**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang peran ibu dalam penanganan awal diare pada balita.

###### **b. Manfaat bagi Dinas Kesehatan Kota Tangerang**

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Tangerang tentang diare dengan meningkatkan tindakan pencegahan dan penanganan diare dengan cara memberikan penyuluhan kepada ibu tentang penangan awal diare pada balita .

###### **c. Manfaat bagi Puskesmas Jatiuwung**

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas Jatiuwung dalam menentukan program dan kebijakan kesehatan dalam upaya mengatasi penyakit diare.

###### **d. Manfaat bagi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta**

Menambah referensi kepustakaan yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

**e. Manfaat bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian seputar hubungan tingkat pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu dalam penanganan awal diare pada balita.

